

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SERTA CARA KERJA METODE TAFSIR

Nurul Syariah Daulay¹, Ardhia Pramesti R.C²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Nurulsyariahdaulay886@gmail.com, ardhiapramestiplg@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai pedoman, al-Qur'an perlu dipahami dengan cara yang tepat dan akurat. Usaha untuk memahami al-Qur'an telah dilakukan oleh umat manusia sepanjang sejarah, terutama oleh para ahli tafsir. Hal ini menghasilkan berbagai metodologi dalam penafsiran al-Qur'an yang mencakup berbagai ragam metode. Artikel ini membahas empat jenis metode penafsiran al-Qur'an. Keempat metode tersebut terdiri dari metode tafsir ijmalî (umum), metode tafsir tahlilî (detil), metode tafsir maudhu'î (tematis), dan metode tafsir muqaran (komparatif). Masing-masing metode akan dijelaskan secara rinci, termasuk definisi, keunggulan dan kelemahan, serta contoh-contoh hasil penafsirannya. Untuk keperluan ini, artikel ini memanfaatkan teknik penelitian studi pustaka yang berlandaskan pada pendekatan filosofis.

Kata Kunci: Metode Tafsir Al-Qur'an Ijmalî, Tahlilî, Maudhu'î dan Muqaran.

ABSTRACT

As a guide, the Qur'an must be understood in a proper and accurate manner. Efforts to understand the Qur'an have been undertaken by humanity throughout history, particularly by exegesis scholars. This has resulted in various methodologies in Qur'anic interpretation, encompassing a range of methods. This article discusses four types of Qur'anic exegesis methods. These four methods consist of the ijmalî (general) method, the tahlilî (detailed) method, the maudhu'î (thematic) method, and the muqaran (comparative) method. Each method will be explained in detail, including its definition, strengths and weaknesses, as well as examples of its interpretive results. For this purpose, this article utilizes library research techniques based on a philosophical approach.

Keywords: Qur'anic Exegesis Methods Ijmalî, Tahlilî, Maudhu'î, and Muqaran.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi seluruh umat manusia. Sebagai acuan, Al-Qur'an harus dimengerti dengan baik dan benar¹. Namun, tugas ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh kerumitan dan kedalaman arti yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an². Meskipun begitu,

¹ Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007).

² Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga, "Perkembangan Makna

usaha untuk memahami Al-Qur'an terus dilakukan oleh manusia di setiap zaman, terutama oleh para mufassir³. Kegiatan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sudah dimulai sejak awal perkembangan Islam.

Hal ini terlihat dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad pernah melakukan penafsiran ini. Misalnya, ketika para sahabat tidak memahami maksud serta isi dari salah satu ayat Al-Qur'an, mereka langsung menanyakannya kepada Nabi. Dalam hal ini, Nabi berfungsi sebagai penjelas bagi hal-hal yang tidak dimengerti oleh para sahabat⁴. Penafsiran yang diberikan oleh Nabi Muhammad memiliki karakteristik dan ciri khusus. Di antaranya adalah penegasan makna, rincian makna, perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna, serta pemberian contoh. Sedangkan untuk segi motif, penafsiran Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki tujuan Pengarahan, demonstrasi, dan perbaikan atau revisi⁵. Seiring dengan kemajuan zaman, aktivitas interpretasi tidak pernah berhenti. Berbagai persoalan yang muncul dapat diselesaikan dengan menelusuri al-Qur'an melalui interpretasi. Hal ini melahirkan metodologi tafsir al-Qur'an yang mencakup berbagai jenis metode tafsir.

Tulisan ini membahas empat kategori metode tafsir al-Qur'an. Keempat kategori tersebut meliputi metode tafsir ijmal (umum), metode tafsir tahlili (analitis), metode tafsir maudhu'i (tema), dan metode tafsir muqaran (komparatif). Setiap metode tersebut akan dijelaskan secara rinci, termasuk definisi, kelebihan, kekurangan, dan contoh hasil interpretasinya. Oleh karena itu, tulisan ini mengadopsi metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan filsafat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literasi dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan konsep yang terkait dengan Sikap dalam Menghadapi Tantangan terhadap Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Tafsir

Metodhos" yang berarti "cara atau jalan" adalah kata yunani untuk "metode. " Yaitu suatu jalan atau jalur yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang⁶. Jalan atau jalur yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang adalah suatu metode kerja yang dirancang untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai hasil yang diinginkan. Dirancang untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai hasil yang diinginkan. Metode adalah suatu proses atau pendekatan untuk memahami sesuatu secara sistematis sehingga suatu tujuan dapat tercapai. Adalah suatu proses atau pendekatan untuk memahami sesuatu secara sistematis sehingga tujuan apa pun dapat tercapai⁷.

Di sisi lain, tafsir al-qur'an adalah komentar atau penjelasan ayat-ayat dalam al-qur'an untuk membantu memahami maknanya secara jelas dan mendalam⁸. Banyak para cendekiawan sepakat yang intinya pengertian tafsir adalah menerangkan konsep-konsep yang

Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik dalam Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.5 (1), 2023

³ Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir", Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 3 (2), 2019.

⁴ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 (01), 2020.

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Teras), 2010, 27.

⁶ Heppy El Rais, Kamus Ilmiah Populer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2012, 403.

⁷ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran, Tahdzib Al-Akhlaq, Vol. 3 (1), 2020.

⁸ Heppy El Rais, Kamus Ilmiah Populer, 629. Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, 1409.

sebagian besar samar dalam ayat-ayat al-qur'an. Tafsir berarti menerangkan konsep-konsep yang sebagian besar samar dalam ayat-ayat al-qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan menjadibahwa metode tafsir al-qur'an adalah metode atau pendekatan untuk memahami makna ayat-ayat dalam al-qur'an. Mengatakan bahwa metode tafsir al-qur'an adalah suatu cara atau pendekatan untuk memahami makna ayat-ayat dalam al-qur'an.

Metode digunakan digunakan untuk berbagai macam tujuan, baik yang berhubungan dengan analisis suatu masalah tertentu, pemikiran suatu metode tertentu, akal penalaran, atau untuk fisik yang tidak berhubungan langsung dengan metode tertentu. Berbagai macam tujuan, baik yang berhubungan dengan analisis suatu permasalahan tertentu, metode pemikiran, akal penalaran, atau pekerjaan fisik yang tidak terkait langsung dengan metode tertentu.

Dengan demikian cara, metodenya adalah merupakan salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. "Dalam hal ini, mempelajari tafsir al-qur'an tidak menyimpang dari metode melainkan metode yang teratur dan terpikir daribai untuk mencapai pemahaman yang jelas tentang apa yang Allah firmankan dalam ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Metode metodetafsir al-qur'an didasarkan pada prinsip-prinsip atau hukum-hukum dari harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat al-qur'an. Tafsir al-qur'an didasarkan pada prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat al-qur'an. Oleh karena itu, jika seseorang menafsirkan ayat-ayat al-qur'an tanpa ayat menggunakan tanpa menggunakan metode, hal itu tidaklah perlu. Suatu metode, itu tidak perlu ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra'y al-mahdh tafsir berdasarkan pikiran.

Ada dua jenis yang sering digunakan yaitu metodologi tafsir dan metodologi tafsir. Kita dapat membandingkan kedua konsep ini, yaitu "metode tafsir", yang mengacu pada metode yang digunakan untuk menafsirkan al-qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah pengetahuan tentang metode yang disebutkan di atas. Secara meletakkan, sederhana teoretis pembahasan dan diskusi ilmiah tentang tentang metode muqarin (perbandingan) disebut analisis metodologis, sedangkan pembahasan yang terkait dengan penerapan metode tersebut pada ayat-ayat Al - Qur'an disebut analisis metodik.

Metode muqarin (perbandingan) disebut analisis metodologis, sedangkan pembahasan yang terkait dengan penerapan metode tersebut pada ayat-ayat al-qur'an disebut analisis metodik. Metode menganalisis atau menyempurnakan tafsir ini dikenal dengan istilah Teknik atau seni penapsiran. Metode tafsir merupakan suatu alat atau teknik yang digunakan adalah alat atau teknik

yang digunakan kajian ilmiah tentang metode, sedangkan menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dan seni atau teknik adalah metode yang digunakan apabila menggunakan kaidah yang telah ditetapkan dalam metode tersebut.

B. Metode Tafsir Ijmali

Tafsir ini memiliki tiga metode yaitu metode Al-ijmali, yang juga dikenal sebagai tafsir global⁹. memberikan penjelasan ringkas tentang penjelasan ayat-ayat al-qur'an, yang membantu

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir, 45.

siswa yang ingin memahami teks secara umum tanpa terjebak dalam hal-hal spesifik. Al-qur'an, yang membantu siswa yang ingin memahami teks secara umum tanpa terjebak dalam hal-hal spesifik. Sedangkan metode At-tahlili atau yang disebut juga dengan tafsir analitis, memberikan analisis yang lebih mendalam dengan menguraikan pokok-pokok teks secara rinci, meliputi aspek kebahasaan, nuzul (alasan gugurnya tangan), dan konteks historis.

Metode at-tahlili atau yang dikenal juga dengan istilah tafsir analitis, memberikan analisis yang lebih mendalam dengan menguraikan pokok-pokok teks secara rinci, meliputi aspek kebahasaan, nuzul (alasan mengapa ayat-ayat gagal), dan konteks historis. Ketiga, Al-Muqaran, juga dikenal sebagai tafsir perbandingan, menawarkan perspektif yang lebih luas melalui perbandingan melalui perbandingan berbagai pandangan ulama, sementara al-maudhu'i, juga dikenal sebagai tafsir tematik, berfokus pada tema tertentu untuk memeriksa pandangan Al - Qur'an secara rinci tentang topik tertentu.

Berbagai pandangan ulama, sedangkan al-maudhu'i, juga dikenal sebagai tafsir tematik, berfokus pada tema tertentu untuk memeriksa pandangan al-qur'an secara rinci tentang topik kekurangan dan kelemahan metode ini berpengaruh terhadap hasil dan cara ayat al-qur'an dijelaskan kepada masyarakat. Hasil dan cara ayat-ayat al-qur'an dijelaskan kepada orang-orang. Setiap metode ini menawarkan pendekatan yang berbeda, tetapi tujuan akhir mereka sama dengan membantu orang memahami ajaran al-qur'an dengan cara yang jelas dan praktis.

Dalam artikel ini akan dibahas secara rinci tentang kelebihan dan kekurangan metode tafsir tersebut serta tujuan penggunaannya. Kita akan membahas secara rinci kelebihan dan kekurangan metode tafsir tersebut serta tujuan penggunaannya. Memahami kekuatan dan kelemahan dan dari masing-masing metode akan membuat kita melihat kekuatan dan keterbatasan pendekatan yang diterapkan, sehingga menghasilkan pemahaman al-qur'an yang lebih mendalam dan mendalam. Setiap metode akan memperlihatkan kepada kita kekuatan dan keterbatasan pendekatan yang diterapkan, sehingga menghasilkan pemahaman al-qur'an yang lebih mendalam dan mendalam.

a. Tafsir Ijmali

Tafsir Ijmali adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-qur'an secara universal. Digunakan untuk menjelaskan arti dari ayat-ayat al-qur'an dengan cara yang universal. Hal ini dilakukan Selesaidengan pendekatan global, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-qur'an secara jelas, ringkas, dan dengandipahami dengan menggunakan bahasa yang digunakan secara luas. Pendekatan global, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan cara yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang digunakan secara luas. Akan tetapi, dengan menggunakan metode ini, metode peneliti, peneliti hanya menjelaskan artinya saja tanpa menyebutkan rincian lainnya hanya menjelaskan artinya saja tanpa menyebutkan rincian lainnya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Ijmali

Terdapat beberapa kelebihan dari metode ijmali ini yaitu Pertama, praktis dan mudah dipahami, kepraktisan dari metode ini sangat terlihat pada pola penafsiran yang tanpa berbelit-belit, singkat, dan padat sehingga dapat dengan mudah dimengerti. Kedua, bebas dari penafsiran israiliat. Menurut Nasrudin Baidan, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan maka tafsir ijmali relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran

israiliat. Pemahaman terhadap al-qur'an dapat terjaga dari intervensi pemikiran yang kadang tidak sejalan dengan martabat al-qur'an dan dapat membendung pemikiran spekulatif¹⁰. Ketiga, akrab dengan bahasa Arab, dengan uraian singkat dan padat dan amenggunakan bahasa yang sama dengan kitab suci ini. Kosa kata ayat-ayat al-qur'an lebih mudah dipahami, karena para penafsir langsung menjelaskan pengertian kata dengan sinonimnya.

Adapun kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial. Al-Qur'an sebagaimana sudah banyak diketahui merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana ayat yang satu dengan ayat yang lainnya membentuk satu kesatuan utuh. Ketika dalam satu ayat terdapat hal-hal yang bersifat global, maka pada ayat yang lain terdapat penjelasannya yang lebih rinci. Sementara metode ijmali tidak memperhatikan hubungan tersebut¹¹. Kedua, tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

c. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Ijmali

Untuk memberikan contoh bagaimana bentuk penafsiran dengan menggunakan metode ijmali, penulis mengambil contoh yang diberikan oleh Nasrudin Baidan dalam karyanya metodologi penafsiran al-Qur'an, yang diambil dari kitab tafsir Jalalalain mengenai penafsiran surah al-Baqarah.

الْم ۝ (۱) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (۲) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (۳) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (۴) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (۵)

Artinya: "(Alif lām mīm)-1-(Kitab al-qur'an ini) (tidak ada keraguan) (padanya); (petunjuk) (bagi mereka yang bertaqwa)-2-(yaitu mereka yang beriman) (kepada yang gaib), (dan melaksanakan shalat), (dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami Berikan kepada mereka)-3-(dan mereka yang beriman kepada (al-qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) (dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau) (dan mereka yakin akan adanya akhirat)-4-(Mereka) (yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung)-5- (QS. Al-Baqarah (2):1-5)¹².

Kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, menjadikan petunjuk al-Qur'an lebih bersifat parsial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan bahwa metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-qur'an menjadi parsial atau terpecah-pecah. Hal ini terjadi karena penafsiran yang diberikan pada satu ayat berbeda dengan pada ayat lain yang sejenis dengannya. Alasan mengapa hal itu bisa terjadi, dijelaskan. oleh quraish shihab, karena sang penafsir terlalu mengarahkan pandangannya pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang saling memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang di bahasnya. Kedua, melahirkan penafsiran subjektif, lebih dikarenakan ketidaksadaran dari penafsir, yang dalam penafsirannya tidak mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Ketiga, masuknya pemikiran israiliat. Hal ini dimungkinkan karena tidak membatasi penafsir dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam proses penafsiran.

¹⁰ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 23.

¹¹ Nasrudin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an, 24.

¹² Yayasan penyelenggara Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an (Depok: Kelompok Gema Insani 2012), 3.

C. Metode Tafsir Tahlili

Metode tahlili atau analitis adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan penafsirnya, secara runtut sesuai dengan peruutan ayat-ayat dalam melakukannya dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat. Meliputi kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, baik dari nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya¹³.

Metode ini memiliki dua bentuk yaitu matsu' (riwayat) dan ar-ra'y (pemikiran). Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan dua bentuk metode ini yakni pertama, metode ma'tsur, kitab jami' al-bayan'an dan ta'wil ayi al-qur'an karangan ibn jarir al-thabari (w. 310 H), mu'alim al-tazil karangan al-baghwi (w. 516 H), tafsir al-qur'an al-azhim (terkenal dengan sebutan tafsir ibnu katsir) karangan ibn katsir (w. 774 H) dan al-durr al-mantsur fi al-tafsir bi al-ma'tsur karangan al-suyuthi (w. 911 H). Kedua metode ar-ra'y, tafsir al-khazin karangan al-khazin (w. 741 H), anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil karangan al-baydhawi (w. 691 H), al-kaxysyaf karangan al-zamakhshari (w. 538 H), 'arais al-bayan fi haqaiq al-qur'an karangan al-syirazi (w. 606 H), al-tafsir al-khabir wa mafaith al-ghaib karangan al-fakhr al-razi (w. 606 H), al-jawahi fi tafsir al-qur'an karangan thanthawi jauhari. Tafsir al-manar karangan muhammad rasyid ridha (w. 1935 H), dan lain-lain¹⁴.

Terdapat beberapa kelebihan dari metode tahlili yaitu pertama, ruang lingkup yang luas, hal ini bisa dilihat dari dua bentuk metodenya, khususnya bentuk ra'y. Selain itu dari kecenderungan dan keahlian para penafsir, ada yang lebih cenderung dalam bidang bahasa, yang menafsirkan dari segi pemahaman bahasa. Seperti kitab tafsir al-nasafi karangan abu al-su'ud. Masih banyak lagi kecenderungan dan keahlian para penafsir lain. Kedua, memuat berbagai ide. Dengan adanya kecenderungan dan keahlian dari para penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an, sudah pasti terdapat keluasan atau kesempatan bagi para penafsir untuk mencurahkan ide-idenya.

Kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, menjadikan petunjuk al-qur'an lebih bersifat parsial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan bahwa metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-qur'an menjadi parsial atau terpecah-pecah. Hal ini terjadi karena penafsiran yang diberikan pada satu ayat berbeda dengan pada ayat lain yang sejenis dengannya¹⁵. Alasan mengapa hal itu bisa terjadi, dijelaskan oleh quraish shihab, karena sang penafsir terlalu mengarahkan pandangannya pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang saling memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang di bahasnya¹⁶. Kedua, melahirkan penafsiran subjektif, lebih dikarenakan ketidaksadaran dari penafsir, yang dalam penafsirannya tidak mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Ketiga, masuknya pemikiran israiliat. Hal ini dimungkinkan karena tidak membatasi penafsir dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam proses penafsiran.

¹³ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", Hikmah: Journal of Islamic Studies, Vol. 15 (2), 2019.

¹⁴ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 32.a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili

¹⁵ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 55.

¹⁶ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, 379.

D. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i merupakan pendekatan yang diterapkan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti ayat-ayat tersebut berdasarkan tema atau judul yang telah ditentukan. Seperti yang dinyatakan oleh qurais shihab, pendekatan ini fokus pada satu tema tertentu, kemudian mencari perspektif al-qur'an terkait dengan tema tersebut dengan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya. Selanjutnya, penjelasan dilakukan secara mendetail dan komprehensif, serta didukung oleh bukti atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan¹⁷.

Menurut Farmawi, pendekatan ini melibatkan beberapa tahap, yaitu: Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan urutan waktu penurunannya. Kedua, mengeksplorasi konteks sejarah di balik turunnya ayat-ayat yang telah dikumpulkan. Ketiga, menganalisis secara mendalam setiap kata atau kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut, terutama istilah yang menjadi inti permasalahan dalam ayat itu. Keempat, meninjau pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai perspektif dan pandangan para penafsir, baik yang tradisional maupun yang modern. Kelima, semua langkah itu diteliti secara menyeluruh dan teliti dengan menggunakan logika yang objektif¹⁸. Terdapat beberapa kitab tafsir yang menerapkan metode ini, antara lain Al-Insan fi Al-Qur'an dan Al-Marat fi Al-Qur'an, yang ditulis oleh Mahmud al-Aqqad, serta al-Riba fi Al-Qur'an karya al-Maududi¹⁹.

a. Kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudhu'i

Ada beberapa keuntungan dari pendekatan ini, yaitu: Pertama, mampu menjawab tantangan zaman. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, masalah yang muncul menjadi lebih rumit dan kompleks. Untuk menghadapi masalah seperti itu, pendekatan tafsir tematik sangat sesuai dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Sebab, pendekatan tematik bertujuan untuk menyelesaikan isu yang ada²⁰. Kedua, metode ini praktis dan terstruktur. Ketiga, bersifat dinamis, di mana dinamika tersebut tampak pada kemampuannya untuk menghasilkan tafsir al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keempat, menciptakan pemahaman yang komprehensif sejalan dengan judul atau tema yang telah ditentukan²¹.

Kekurangan dari metode ini adalah: Pertama, memecah ayat Al-Qur'an, mengambil satu atau lebih kasus yang terdapat dalam ayat tersebut, yang biasanya mengandung berbagai masalah yang berbeda. Contohnya adalah arahan mengenai shalat dan zakat, yang sering kali kedua ibadah tersebut diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Oleh karena itu, jika menggunakan metode ini, ketika membahas masalah zakat, tidak bisa dihindari untuk juga menyentuh masalah shalat²². Kedua, pembatasan pemahaman ayat, dengan

¹⁷ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, 385.

¹⁸ Farmawi dalam Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 152-153.

¹⁹ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 151.

²⁰ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 116.

²¹ Muhammad Faisal, "Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah", At-Tanzir: Jurnal

²² Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 168.

adanya judul dalam penafsiran, maka pemahaman terhadap suatu ayat menjadi terbatas hanya pada isu yang terdapat dalam judul atau tema yang sedang dibahas.

E. Metode Tafsir Muqaraban

Metode tafsir muqaran merupakan cara yang diterapkan untuk menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan melakukan perbandingan antara ayat-ayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam redaksinya pada dua situasi atau lebih, atau mengandalkan redaksi yang sama untuk suatu situasi tertentu. Selanjutnya, metode ini juga membandingkan ayat-ayat al-qur'an dengan hadis yang tampak saling bertentangan. Selain itu, ia juga melibatkan perbandingan beragam pandangan dari para ulama tafsir dalam menafsirkan al-qur'an²³. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki jangkauan yang sangat luas. Sebab, ia tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat lainnya, tetapi juga menyandingkan ayat dengan hadis, serta menelaah pandangan-pandangan para penafsir terkait penjelasan suatu ayat. Salah satu contoh kitab tafsir yang menerapkan metode ini di era modern adalah al-qur'an and Interpreters karya Mahmud Ayub²⁴.

a. Kelebihan dan kekurangan metode tafsir muqaraban

Terdapat sejumlah keuntungan dari pendekatan ini, yaitu: Pertama, memberikan pandangan penafsiran yang lebih luas kepada pembaca. Kedua, menciptakan sikap toleransi akibat adanya variasi penafsiran. Ketiga, sangat membantu untuk mengenali berbagai perspektif atau interpretasi terhadap satu ayat. Keempat, mendorong para penafsir untuk mempelajari berbagai ayat dan hadis serta pandangan-pandangan penafsir lain²⁵. Di sisi lain, kelemahan dari pendekatan ini adalah: Pertama, tidak cocok digunakan oleh mereka yang masih pemula. Kedua, kurang efektif dalam menyelesaikan masalah sosial. Ketiga, minimnya interpretasi baru, karena cenderung mengulang penafsiran yang sebelumnya sudah ada.

KESIMPULAN

Untuk mengakhiri pembahasan ini, penulis mengemukakan beberapa poin penting: Pertama, metode ijmal adalah cara yang dipakai untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyajikan makna secara keseluruhan, yaitu pemahaman yang diperoleh dari penafsiran al-Qur'an secara singkat namun komprehensif. Kedua, metode tahlili atau analitis berfungsi untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, mengikuti perspektif, kecenderungan, dan keinginan penafsir, serta disusun sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf.

Ketiga, metode maudhu'i adalah teknik yang dipakai dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan membahas teks yang relevan sesuai dengan tema atau topik yang telah ditentukan. Keempat, metode muqaran merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam dua konteks atau lebih, atau memiliki redaksi untuk satu kasus yang identik. Selanjutnya, juga menjadi penting untuk membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang tampak saling bertentangan pada pandangan pertama, serta menganalisis berbagai pandangan para ahli tafsir dalam menjelaskan al-Qur'an.

²³ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 32.

²⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran", Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU, Vol. 9 (1), 2020.

²⁵ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 144.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasrudin. Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Faisal, Muhammad. "Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah". At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 11 (1). 2020.
- Hanafi, Hassan. Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2007.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an". Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 2 (01), 2020.
- Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir". Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol. 3 (2). 2019.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al'quran". Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU. Vol. 9 (1). 2020.
- Rais, El Heppy. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an". Hikmah: Journal of Islamic Studies. Vol. 15 (2). 2019.
- Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga. "Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantikdalam Al-Qur'an". Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 5 (1). 2023.
- Shihab, Quraish M. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati. 2013. Suryadilaga, Alfatih M, dkk. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. Tahdzib Al-Akhlaq. Vol. 3 (1). 2020. Yayasan penyelenggara Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an. Depok: Kelompok Gema Insani. 2012.